

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis energi merupakan sebuah tantangan global yang signifikan dan ditandai dengan semakin sulitnya memenuhi kebutuhan energi dunia dengan sumber daya yang tersedia. Krisis ini disebabkan oleh berbagai faktor termasuk menipisnya sumber energi tak terbarukan seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam yang secara konvensional menjadi tumpuan konsumsi energi global. Pertumbuhan populasi, ekspansi industri, dan konsumsi energi yang terus meningkat di negara-negara berkembang dapat berkontribusi terhadap ketidakseimbangan pasokan dan permintaan energi. Selain itu, ketegangan dan konflik geopolitik sering kali mengganggu jalur pasokan energi sehingga dapat mengakibatkan perubahan ketersediaan dan harga energi.¹

Dampak lingkungan dari konsumsi bahan bakar fosil ini termasuk kontribusinya terhadap perubahan iklim dan polusi dapat memperparah krisis ini. Upaya untuk beralih ke sumber energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan tenaga air hingga saat ini masih berlangsung namun menghadapi tantangan terkait perkembangan teknologi, investasi infrastruktur, dan politik. Krisis energi global saat ini ditandai dengan tingginya harga gas alam, minyak, dan listrik yang

¹ Unacademy, (2024) "Causes, Impacts and Solutions to Energy Crisis," Sorting Hat Technologies Pvt Ltd, <https://unacademy.com/content/upsc/study-material/general-awareness/causes-impacts-and-solutions-to-energy-crisis/>.

menyebabkan meluasnya kekurangan bahan bakar, inflasi, dan perlambatan ekonomi.²

Krisis ini berdampak pada negara-negara maju dan berkembang yang dimana Eropa sendiri sangat rentan karena ketergantungan mereka pada gas Rusia. Upaya-upaya untuk mengatasi krisis ini termasuk langkah-langkah konservasi energi, substitusi bahan bakar, dan pencarian sumber energi alternatif. Selain itu, kebijakan iklim yang bertujuan untuk beralih ke sumber energi yang lebih bersih telah dikritik karena berkontribusi pada kenaikan harga meskipun terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pasokan energi terbarukan yang lebih besar dapat membantu meringankan beberapa tekanan pada harga bahan bakar.³

Sehingga dalam periode ini merupakan sebuah titik yang kritis bagi kebijakan energi global untuk mendorong penilaian ulang terhadap prioritas dan investasi energi. Hal ini menggarisbawahi perlunya infrastruktur yang kuat dan integrasi pasar energi regional untuk meningkatkan ketahanan terhadap krisis di masa yang akan datang. Selain itu, krisis ini dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan adopsi teknologi energi terbarukan serta meningkatkan efisiensi energi yang mengindikasikan adanya potensi titik balik menuju system energi yang lebih berkelanjutan dan tangguh.⁴

Krisis energi di Eropa sangat dipengaruhi oleh peristiwa geopolitik, terutama invasi Rusia ke Ukraina. Krisis ini telah menyebabkan kenaikan harga listrik dan

² International Energy Agency, (2024) "How the Energy Crisis Started, How Global Energy Markets Are Impacting Our Daily Life, and What Governments Are Doing about It Global Energy Crisis," <https://www.iea.org/topics/global-energy-crisis>.

³ Dina Siti Logayah et al., (2023) "Krisis Energi Uni Eropa: Tantangan Dan Peluang Dalam Menghadapi Pasokan Energi Yang Terbatas," *Hasanuddin Journal of International Affairs* 3, no. 2: 102–10, <https://doi.org/10.31947/hjirs.v3i2.27052>.

⁴ Solar Impulse Foundation, (2024) "How to Achieve Sustainable Energy?," <https://solarimpulse.com/energy-crisis-solutions#>.

gas alam secara signifikan hingga melampaui rata-rata dalam sejarah. Hilangnya pasokan gas Rusia mengharuskan evaluasi ulang strategi keamanan energi Eropa dengan focus pada solusi jangka panjang yang mencakup tujuan dekarbonisasi.⁵ Dampak dari krisis ini tidak hanya berdampak pada Eropa tetapi juga negara-negara berkembang serta pasar negara berkembang sehingga dapat memperburuk masalah keterjangkauan energi global.

Para pembuat kebijakan di seluruh Eropa harus menghadapi dilema dalam memastikan pasokan bahan bakar di tengah kenaikan biaya. Krisis ini telah menyoroti pentingnya keamanan energi dan perlunya pendekatan yang strategis untuk mengurangi ketergantungan pada pemasok eksternal yang tidak stabil.⁶ Hal ini termasuk mengeksplorasi sumber-sumber alternatif gas alam cair dan meningkatkan kemampuan produksi energi dalam negeri. Selain itu, krisis ini telah menyoroti kebutuhan mendesak bagi Eropa untuk mempercepat transisi ke sumber energi terbarukan dengan menyadari manfaat jangka panjang dari keberlanjutan dan kemandirian energi.⁷

Namun, transisi ke energi terbarukan menghadapi rintangan yang signifikan termasuk penundaan birokrasi, penolakan publik terhadap infrastruktur baru dan kebutuhan akan investasi yang substansial dalam teknologi ramah lingkungan.⁸ Terlepas dari berbagai rintangan tersebut, pemerintah dan masyarakat umum

⁵ Hope Oladipo, (2021) "The EU Energy Crisis," University of Florida, <https://ces.ufl.edu/eu-need-to-know/2022/the-eu-energy-crisis-2/>.

⁶ Amanda Putri Patryonna, (2023) "UPAYA UNI EROPA DALAM MENCAPAI KEAMANAN ENERGI TAHUN 2021-2022" (Universitas Andalas), <http://scholar.unand.ac.id/457026/>.

⁷ and Jeff D. Colgan Alexander Gard-Murray, Miriam Hinthorn, (2023) "The Missed Opportunity of Europe's Energy Crisis," Council on Foreign Relations, <https://www.foreignaffairs.com/europe/missed-opportunity-energy-crisis-fossil-fuels>.

⁸ Jason Bordoff, (2023) "An Update on Europe's Energy Crisis," Columbia Energy Exchange, <https://www.energypolicy.columbia.edu/an-update-on-europes-energy-crisis/>.

semakin menyadari bahwa transisi menuju energi yang lebih bersih sangat penting bagi kelestarian lingkungan dan ketahanan ekonomi. Sebagai hasilnya, krisis energi telah berfungsi sebagai pendorong untuk mempertimbangkan kembali kebijakan dan infrastruktur energi dengan tujuan untuk memastikan keamanan dan keberlanjutan energi Eropa.⁹

Salah satu negara di Eropa yang terkena krisis energi adalah Jerman. Krisis energi Jerman adalah masalah kompleks yang berasal dari peristiwa geopolitik saat ini, keputusan historis terkait kebijakan energi dan transisi negara tersebut ke energi terbarukan.¹⁰ Setelah invasi Rusia ke Ukraina, Jerman mengalami gangguan signifikan pada pasokan gas alamnya yang sangat bergantung pada impor Rusia. Ketergantungan ini telah terbentuk selama periode ekspansi ekonomi yang dimana gas Rusia memainkan peran penting dalam sector industri Jerman. Namun, sanksi yang dijatuhkan kepada Rusia setelah invasi tersebut memutus sebagai besar pasokan energi Jerman yang menyebabkan kenaikan harga energi secara substansial dan berkontribusi pada penurunan ekonomi pada tahun 2023.¹¹

Kebijakan energi Jerman ditandai dengan transisi bertahap dari tenaga nuklir dan dorongan yang lebih lambat dari yang diperkirakan menuju sumber energi terbarukan. Keputusan untuk menghentikan penggunaan tenaga nuklir didorong oleh masalah keamanan public kemudian menyusul sejumlah kecelakaan nuklir

⁹ Juan Camilo Farfan & Sebastian Orozco Anne-Sophie Corbeau, (2023) "The Other European Energy Crisis: Power," Columbia Energy Exchange, <https://www.energypolicy.columbia.edu/the-other-european-energy-crisis-power/>.

¹⁰ Reuters, (2022) "Germany's Efforts to Tackle Energy Crisis," <https://www.reuters.com/business/energy/germanys-efforts-tackle-energy-crisis-2022-08-19/>.

¹¹ Sören Amelang, Kerstine Appunn, Carolina Kyllmann, Benjamin Wehrmann, Julian Wettengel, (2023) "War in Ukraine: Tracking the Impacts on German Energy and Climate Policy," Clean Energy Wire CLEW, <https://www.cleanenergywire.org/news/ukraine-war-tracking-impacts-german-energy-and-climate-policy>.

besar di seluruh dunia. Meskipun pembangkit listrik tenaga nuklir telah ditutup, Jerman telah berupaya untuk mengganti kapasitas energi yang hilang dengan sumber energi terbarukan karena penundaan birokrasi dan penundaan pengembangan infrastruktur energi terbarukan.¹²

Krisis energi di Jerman diperburuk oleh ketidakinginan Jerman untuk melakukan diversifikasi pasokan gas di luar Rusia meskipun terdapat peringatan dari Komisi Eropa. Ketidakinginan Jerman tersebut dikarenakan memiliki sebuah sejarah yang panjang terkait dengan kerjasama energi dengan Rusia yang dimulai sejak tahun 1970-an. Hubungan ini telah ditandai dengan saling menguntungkan dengan Jerman yang membutuhkan gas Rusia dan Rusia yang mencari pendapatan ekspor. Persepsi saling ketergantungan dan keberhasilan kolaborasi energi di masa lalu telah menghasilkan kepercayaan terhadap keandalan Rusia sebagai pemasok gas.

Selama bertahun-tahun, Jerman menganggap enteng resiko yang terkait dengan ketergantungannya yang tinggi pada gas Rusia. Kekeliruan ini sebagian disebabkan oleh keyakinan akan kepentingan bersama dan keandalan Rusia sebagai pemasok. Tidak adanya diversifikasi sumber pasokan yang memadai dianggap tidak terlalu penting sehingga mengarah pada situasi yang dimana Jerman menjadi semakin rentan terhadap guncangan eksternal yang mempengaruhi pasokan gas.

Oleh karena itu, pada saat Rusia mulai menginvasi Ukraina maka pasokan gas alam ke Jerman mengalami gangguan sehingga memaksa Jerman untuk

¹² Sören Amelang, (2023) "Transition State of Play – Germany Is Emerging from the Energy Crisis," Clean Energy Wire CLEW, <https://www.cleanenergywire.org/germany-net-zero-transition-energy-crisis>.

mempertimbangkan kembali diversifikasi pasokan gasnya. Invasi Rusia ke Ukraina telah menjadi penyebab perubahan dalam kebijakan energi dan sikap publik Jerman. Ketergantungan pada gas Rusia memiliki resiko teruma terkait ketegangan geopolitik. Invasi Rusia ke Ukraina tersebut meningkatkan kekhawatiran tentang stabilitas pasokan energi dan mendorong Jerman untuk mempercepat diversifikasi sumber energinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut yang membahas tentang permasalahan krisis energi yang dialami oleh Jerman akibat aneksasi Kremia oleh Rusia dan pemberian sanksi energy Rusia, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi yang dilakukan oleh Jerman dalam mengatasi krisis energi yang diakibatkan oleh konflik Rusia-Ukraina?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas maka memiliki tujuan penelitian yaitu untuk menguraikan konflik Rusia-Ukraina beserta respon Uni Eropa, menguraikan dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap keamanan energi Jerman, dan menguraikan strategi Jerman dalam mengatasi krisis energi yang diakibatkan oleh konflik Rusia-Ukraina.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis, kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membantu menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa Hubungan Internasional terkait dampak dari terjadinya konflik Rusia-Ukraina terhadap keamanan energi Jerman.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Dari hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat mampu memahami terkait konsep keamanan energi karena konsep tersebut memiliki peranan penting dalam penelitian ini serta dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengingatkan pentingnya perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama merupakan karya **Dhiny Widyadary, Sirwan Yazid Bustami dan Mahmuluddin** yang berjudul **”Respon Uni Eropa Dalam Mengatasi Krisis Energi Di Kawasan Eropa Barat Tahun 2022”** menjawab rumusan masalah terkait bagaimana respon dan tindakan yang dilakukan oleh Uni Eropa dalam menyikapi permasalahan krisis energi yang terjadi saat ini. Dengan menggunakan konsep *collective security* dan *energy security*.¹³ Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa dalam merespon krisis energi, Uni Eropa telah mengimplementasikan *”REPowerEU Plan”* di awal tahun 2022. Rencana ini bertujuan untuk mencapai kemandirian energi dari Rusia dan transisi ke sumber energi bersih. Rencana *REPowerEU* ini selaras dengan *European Green Deal* dan mengalokasikan anggaran sebesar 40 juta euro untuk mempercepat transisi ke energi bersih dan menghindari fragmentasi di pasar tunggal Uni Eropa. Hal yang menjadi kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Dhiny, Sirwan, dan

¹³ Dhiny Widyadary and Sirwan Yazid Bustami, “Respon Uni Eropa Dalam Mengatasi Krisis Energi Di Kawasan Eropa Barat Tahun 2022,” 2022, 1–16.

Mahmuludin dengan penelitian peneliti adalah terkait dengan respon Uni Eropa dalam menanggapi krisis energi serta menggunakan konsep keamanan energi seperti yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Selain itu, jurnal ini juga menjelaskan bagaimana negara-negara di kawasan Eropa Barat dalam menanggapi rencana *REPowerEU* yang dikeluarkan oleh Komisi Eropa dan salah satu negara yang dijelaskan dalam jurnal ini adalah tanggapan dari Jerman yang dimana menjadi topic utama dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal yang menjadi kekurangan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah kurang terperinci tentang tindakan spesifik yang diambil oleh Uni Eropa untuk mengatasi krisis energi atau efektivitas tindakan tersebut serta rencana *REPowerEU* ini memiliki beberapa kendala yang juga disampaikan oleh *International Energi Agency (IEA)*.

Penelitian kedua merupakan karya **A.Amirah Nursyahbani dan Atika Puspita Marzaman** yang berjudul **“Dampak Invasi Rusia ke Ukraina Terhadap Stabilitas Suplai Energi di Eropa”** menjawab rumusan masalah terkait dampak invasi Rusia ke Ukraina terhadap stabilitas suplai energi di Eropa dengan berfokus pada 3 negara yaitu Jerman, Italia, dan Perancis. Dengan menggunakan konsep energy security dan teori ekonomi politik internasional.¹⁴ Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa dampak invasi Rusia ke Ukraina terhadap stabilitas energi di negara-negara Uni Eropa khususnya Jerman, Italia, dan Perancis. Dalam penelitian ini juga menyoroti memburuknya krisis energi global akibat Covid 19 sebagai dampak dari perang antara Rusia dan Ukraina sehingga

¹⁴ Atika Puspita Marzaman, A.Amirah Nursyahbani, “Dampak Invasi Rusia Ke Ukraina Terhadap Stabilitas Suplai Energi Di Eropa,” *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* XIII, no. 2 (2023): 1–19.

dapat menciptakan hambatan perdagangan energi dunia dan mendorong harga energi naik secara signifikan. Hal yang menjadi kesamaan penelitian Amirah dan Atika dengan penelitian peneliti adalah salah satu negara yang dijelaskan sama yaitu Jerman. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa Jerman adalah negara maju pertama yang sangat bergantung dengan suplai energi Rusia akan tetapi kecil kemungkinan Rusia memberikan sebuah tekanan politik pada Jerman mengingat bahwa kemampuan Jerman dapat membekukan ekspor ke Rusia dalam jumlah besar.

Meskipun demikian, Jerman tetap merasakan dampak dari politik gas Rusia yang menyebabkan impor gas Jerman menjadi tidak stabil. Konsep yang digunakan untuk meneliti permasalahan tersebut sama dengan yang digunakan dalam penelitian peneliti yaitu konsep keamanan energi. Selain hal-hal yang dijelaskan diatas adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terkait dengan focus penelitiannya. Jika dalam penelitian ini lebih menjelaskan terkait dengan dampak invasi yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina yang ternyata dapat mengganggu stabilitas suplai energi di Eropa terkhusus di Jerman, Prancis, dan Italia serta tidak menjelaskan perspektif alternative tentang dampak invasi Rusia ke Ukraina terhadap stabilitas energi di Eropa.

Penelitian ketiga merupakan karya **Fitri Kartikasari** yang berjudul **“Dampak Peningkatan Produksi Energi Terbarukan Uni Eropa Terhadap Pasar Minyak Dan Gas Rusia Di Uni Eropa”** menjawab rumusan masalah terkait bagaimana dampak peningkatan produksi energi terbarukan di Uni Eropa terhadap pasar minyak dan gas Rusia di Uni Eropa. Dengan menggunakan konsep

liberalism interdependensi dan keamanan energi.¹⁵ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kerjasama energi antara Eropa dan Rusia dianggap sebagai bentuk kerjasama yang rumit, kedua belah pihak berupaya untuk saling bekerja sama tanpa terlalu tergantung satu sama lain seperti yang terlihat dalam kebijakan energi terbarukan dari Uni Eropa. Upaya Uni Eropa untuk menjaga keamanan energinya dengan beralih dari energi fosil ke sumber energi terbarukan berhasil mengurangi ketergantungannya terhadap impor minyak dan gas dari Rusia, meskipun hal tersebut tidak terjadi dengan cepat dan memberikan hasil yang signifikan.

Meskipun demikian, hal ini mendorong Rusia untuk melakukan diversifikasi dalam pengiriman gas dan meningkatkan kehadirannya di pasar Asia. Hal yang menjadi kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terkait dengan bagaimana hubungan kerjasama Rusia dan Uni Eropa dalam bidang energi. Uni Eropa memiliki ketergantungan pasokan energi kepada negara lain salah satu negara yang merupakan pemasok energi terbesar adalah Rusia karena Uni Eropa sendiri memiliki sumber daya yang terbatas. Akan tetapi, Uni Eropa juga berupaya untuk mengurangi penggunaan bahan bakar fosil impor dengan berbagai strategi keamanan energi Eropa yang juga bagian dari kebijakan 2030 kerangka kerja iklim dan energi. Adapula yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penjelasan terkait dengan kebijakan keamanan energi yang berdasarkan pada TFEU (the Treaty on the Functioning of the European Union)

¹⁵ F KARTIKASARI, "Dampak Peningkatan Produksi Energi Terbarukan Uni Eropa Terhadap Pasar Minyak Dan Gas Rusia Di Uni Eropa," *PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS JAYABAYA JAKARTA 2021* (2021), http://repo.jayabaya.ac.id/1348/1/Skripsi_Fitri_Kartikasari_%28Fisip2017%29.pdf.

dan lebih menjelaskan secara menyeluruh untuk negara-negara di Uni Eropa serta dalam penelitian ini juga dijelaskan dari segi ekonominya yang dimana pasar energi Eropa merupakan pasar terbesar didunia maka dari itu Rusia memanfaatkan hal tersebut untuk kepentingannya.

Penelitian keempat merupakan karya **Haridul Qolbi** yang berjudul **“Upaya Uni Eropa Dalam Menormalisasikan Pasokan Gas Dari Rusia Tahun 2009”** menjawab rumusan masalah terkait bagaimana Uni Eropa menormalisasikan pasokan gas dari Rusia tahun 2009. Dengan menggunakan perspektif neoliberal institusionalisme, konsep keamanan energi dan teori diplomasi.¹⁶ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Uni Eropa memiliki tujuan untuk membangun kerangka kerja sama berdasarkan kepentingan bersama dan saling menguntungkan dengan berfokus kepada keamanan energi dan ketersediaan pasokan gas untuk negara-negara anggotanya. Upaya normalisasi Uni Eropa ditujukan untuk menyelesaikan gangguan dalam transportasi gas yang disebabkan oleh konflik bilateral antara Rusia dan Ukraina.

Melalui pendekatan diplomatiknya, Uni Eropa berusaha menjalin hubungan kerjasama dengan Rusia dan Ukraina untuk mengurangi resiko yang terkait dengan gangguan pasokan gas. Hal yang menjadi sebuah kesamaan dengan penelitian ini adalah konsep keamanan energi yang digunakan dalam mengamankan sebuah pasokan energi untuk kebutuhan di suatu negara. Salah satu contohnya yaitu dengan menggunakan sumber energi terbarukan atau sumber energi alternatif yang dimana sumber energi tersebut lebih ramah lingkungan dan

¹⁶ Haridul Qolbi, “Upaya Uni Eropa Dalam Menormalisasikan Pasokan Gas Dari Rusia Tahun 2009,” *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah*, 2016.

harga yang relative lebih terjangkau. Dalam lingkup Uni Eropa, negara-negara di dalamnya berupaya untuk memenuhi kebutuhan gas mereka dari sumber-sumber dalam negeri. Akan tetapi karena keterbatasan pasokan gas domestic maka negara-negara di Uni Eropa bergantung pada pasokan gas dari luar negeri. Salah satu sumber pasokan yang penting adalah gas yang dipasok oleh Rusia melalui jalur pipa yang melintasi Ukraina. Selain kesamaan yang ditemukan diatas, maka adapula yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini terkait cara Uni Eropa dalam mengamankan energi.

Dalam kerangka upaya Uni Eropa, kebutuhan negara-negara anggota untuk memperoleh pasokan gas dari Rusia menjadi terakomodasi salah satunya adalah dengan cara memberikan insentif yang signifikan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan kerjasama antarnegara dengan dasar kepentingan nasional yang sama melalui lembaga Uni Eropa. Dalam upaya menormalisasi pasokan gas yang dilakukan dengan atas nama Uni Eropa maka negara-negara anggotanya juga mendapatkan *bargaining power* yang lebih besar terhadap Rusia. Normalisasi pasokan gas dari Rusia menjadi insentif bagi negara-negara anggota Uni Eropa yang bergabung dalam lembaga ini.

Penelitian kelima merupakan karya **Yuni Trisnawati** yang berjudul **“Analisis Pengambilan Kebijakan Uni Eropa Dalam Menerapkan *Renewable Energy Directive (RED) II*”** menjawab rumusan masalah terkait mengapa Uni Eropa menerapkan kebijakan RED Period ke II. Penelitian ini menggunakan Konsep Model Proses Organisasi dan Konsep Keamanan Energi. Sehingga hasil yang didapatkan adalah penelitian ini tampaknya berfokus pada kebijakan

Renewable Energy Directive II (RED II) yang diterapkan oleh Uni Eropa (UE) untuk mempromosikan energi terbarukan dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Penelitian ini mencakup berbagai aspek biofuel, termasuk peran mereka dalam kebijakan energi terbarukan UE, tantangan untuk memenuhi kriteria keberlanjutan, dan pendekatan tata kelola hibrida yang digunakan untuk mengatur industri. Penelitian ini juga membahas konsep keamanan energi dan pentingnya dalam pembuatan kebijakan, khususnya dalam kaitannya dengan kerentanan sistem energi terhadap gangguan dan kebutuhan akan pasokan energi yang stabil. Secara keseluruhan, penelitian tersebut tampaknya memberikan analisis komprehensif tentang kebijakan energi terbarukan UE dan implikasinya terhadap pasar energi global.¹⁷ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuni ini memiliki kesamaan yaitu terkait dengan energi terbarukan yang dimana juga diterapkan oleh Uni Eropa sehingga peneliti mendapatkan data-data yang cocok dan dapat dikembangkan lebih dalam. Akan tetapi yang menjadi perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yuni dengan peneliti adalah dalam penelitian ini lebih dijelaskan lebih dalam berkaitan dengan salah satu negara yang menerapkan strategi energi terbarukan yaitu Jerman.

Penelitian pertama menjelaskan terkait respon yang diberikan Uni Eropa dalam mengurangi ketergantungan energi bahan bakar gas dari Rusia dengan mengkampanyekan sebuah program yang bernama REPowerEU yang dilakukan oleh International Energy Agency dan Komisi Eropa. Dalam program ini terdapat berbagai tujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam perkembangan energi serta

¹⁷ Trisnawati, Yuni (2021) *ANALISIS PENGAMBILAN KEBIJAKAN UNI EROPA DALAM MENERAPKAN RENEWABLE ENERGY DIRECTIVE (RED) II*.

mendorong keberlanjutan yang diharapkan dapat mencapai penghematan lebih lanjut. Maka dari itu, Komisi Uni Eropa mengusulkan peningkatan control atas permintaan energi yang direncanakan pada tahun 2030.

Pada penelitian kedua dijelaskan terkait Rusia yang melakukan invasi ke Ukraina di tahun 2022 karena Rusia menganggap bahwa adanya sebuah ancaman dari blok barat dan pengaruh dari USA. Selain itu, Rusia juga berupaya untuk menjaga hubungan dekatnya dengan negara-negara bekas Uni Soviet. Dikarenakan konflik antara Rusia dan Ukraina tersebut maka memperparah krisis energi global yang sudah ada akibat pandemic Covid 19. Konflik ini telah menciptakan hambatan dalam perdagangan energi global dan menyebabkan lonjakan harga energi yang signifikan. Selain itu, Rusia juga berusaha untuk menghambat dekatnya Ukraina dengan organisasi militer barat seperti NATO dan negara-negara Uni Eropa. Maka dari itu, di dalam penelitian kedua ini lebih memfokuskan terhadap kebijakan pasokan energi Eropa yang dipengaruhi oleh konflik antara Rusia dan Ukraina.

Selanjutnya pada penelitian ketiga menjelaskan sedikit terkait kerjasama Rusia dengan Uni Eropa dalam kebijakan energinya. Kerjasama antara Uni Eropa dan Rusia yang telah terjadi hingga saat ini dimulai dengan adanya PCA (*Partnership and Cooperation Agreement*) yang bertujuan untuk menciptakan efek spill-over dengan memperkuat hubungan perdagangan dengan pendekatan yang bersifat liberal. Dalam jangka waktu yang panjang, ketahanan energi sangat dipengaruhi oleh kebutuhan sehingga untuk bertransisi menuju ekonomi rendah karbon yang kompetitif maka harus meminimalkan ketergantungan pada bahan

bakar fosil yang diimpor. Oleh karena itu, kebijakan keamanan energi Eropa menguraikan serangkaian langkah nyata untuk meningkatkan ketahanan energi di Eropa serta mengurangi ketergantungannya pada impor energi. Uni Eropa menyadari perlunya memastikan keamanan energi dan lingkungan maka dari itu Uni Eropa menetapkan atau menciptakan Renewable Energy Directives of the European Union (RED).

Di penelitian keempat ini menjelaskan terkait penghentian pasokan gas dari Rusia ke Ukraina pada tahun 2009 yang menimbulkan berbagai dampak terhadap negara-negara anggota Uni Eropa. Hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana upaya Uni Eropa dalam melakukan normalisasi pasokan gas dari Rusia pada tahun 2009. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep keamanan energi untuk memahami signifikansi sumber daya energi bagi keberlangsungan hidup suatu negara serta teori diplomasi untuk menganalisis diplomasi Uni Eropa terhadap Rusia dan Ukraina. Uni Eropa telah aktif melakukan diplomasi terhadap Rusia dan Ukraina untuk mencapai kesepakatan terkait konflik gas dengan tujuan untuk memulihkan pasokan gas Rusia ke Ukraina ke kondisi normal.

Kemudian pada penelitian kelima dijelaskan terkait dengan energi terbarukan di Uni Eropa yang berkaitan dengan penelitian ini. Uni Eropa menerapkan RED II karena energi terbarukan yang tidak mencukupi dalam transportasi, pengelolaan sumber daya energi terbarukan menyebabkan deforestasi dan investasi dalam energi terbarukan tidak pasti, yang menyoroti kesenjangan kinerja pada pangsa target energi terbarukan di negara-negara anggota RED I.

Sehingga yang menjadi gap dalam penelitian ini adalah Jerman yang menjadi salah satu negara di Uni Eropa juga terkena dampak terjadinya sanksi Uni Eropa yang dikeluarkan kepada Rusia dan mengalami krisis energi. Dalam penelitian ini lebih dijelaskan secara spesifik terkait negaranya, peneliti memilih negara Jerman dikarenakan Jerman merupakan salah satu negara di Uni Eropa yang paling terdampak dari diberikannya sanksi tersebut maka dari itu Jerman mengeluarkan suatu strategi untuk mengurangi ketergantungan dan terlepas dari krisis energi tersebut.

Tabel 1.1 Tabel Posisi Penelitian Terdahulu

No.	Judul Dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian Dan Alat Analisis	Hasil
1.	Respon Uni Eropa Dalam Mengatasi Krisis Energi Di Kawasan Eropa Barat Tahun 2022. Oleh : Dhiny Widyadary, Sirwan Yazid Bustami dan Mahmuluddin (2023)	Collective Security dan Energy Security	Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa dalam merespon krisis energi, Uni Eropa telah mengimplementasikan “REPowerEU Plan” di awal tahun 2022. Rencana ini bertujuan untuk mencapai kemandirian energi dari Rusia dan transisi ke sumber energi bersih. Rencana REPowerEU ini selaras dengan European Green Deal dan mengalokasikan anggaran sebesar 40 juta euro untuk mempercepat transisi ke energi bersih dan menghindari fragmentasi di pasar tunggal Uni Eropa. Hal yang menjadi kesamaan penelitian

			<p>yang dilakukan oleh Dhiny, Sirwan, dan Mahmuludin dengan penelitian peneliti adalah terkait dengan respon Uni Eropa dalam menanggapi krisis energi serta menggunakan konsep keamanan energi seperti yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Selain itu, jurnal ini juga menjelaskan bagaimana negara-negara di kawasan Eropa Barat dalam menanggapi rencana REPowerEU yang dikeluarkan oleh Komisi Eropa dan salah satu negara yang dijelaskan dalam jurnal ini adalah tanggapan dari Jerman yang dimana menjadi topic utama dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal yang menjadi kekurangan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah kurang terperinci tentang tindakan spesifik yang diambil oleh Uni Eropa untuk mengatasi krisis energi atau efektivitas tindakan tersebut serta rencana REPowerEU ini memiliki beberapa kendala yang juga disampaikan oleh International Energi Agency (IEA).</p>
2.	Dampak Invasi Rusia ke	Energy Security	Dalam jurnal ini

	<p>Ukraina Terhadap Stabilitas Suplai Energi di Eropa. Oleh : A.Amirah Nursyahbani dan Atika Puspita Marzaman (2023)</p>	<p>dan Ekonomi Politik Internasional</p>	<p>dijelaskan bahwa dampak invasi Rusia ke Ukraina terhadap stabilitas energi di negara-negara Uni Eropa khususnya Jerman, Italia, dan Perancis. Dalam penelitian ini juga menyoroti memburuknya krisis energi global akibat Covid 19 sebagai dampak dari perang antara Rusia dan Ukraina sehingga dapat menciptakan hambatan perdagangan energi dunia dan mendorong harga energi naik secara signifikan. Hal yang menjadi kesamaan penelitian Amirah dan Atika dengan penelitian peneliti adalah salah satu negara yang dijelaskan sama yaitu Jerman. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa Jerman adalah negara maju pertama yang sangat bergantung dengan suplai energi Rusia akan tetapi kecil kemungkinan Rusia memberikan sebuah tekanan politik pada Jerman mengingat bahwa kemampuan Jerman dapat membekukan ekspor ke Rusia dalam jumlah besar. Meskipun demikian, Jerman tetap</p>
--	---	--	---

			<p>merasakan dampak dari politik gas Rusia yang menyebabkan impor gas Jerman menjadi tidak stabil. Konsep yang digunakan untuk meneliti permasalahan tersebut sama dengan yang digunakan dalam penelitian peneliti yaitu konsep keamanan energi. Selain hal-hal yang dijelaskan diatas adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terkait dengan focus penelitiannya. Jika dalam penelitian ini lebih menjelaskan terkait dengan dampak invasi yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina yang ternyata dapat mengganggu stabilitas suplai energi di Eropa terkhusus di Jerman, Prancis, dan Italia serta tidak menjelaskan perspektif alternative tentang dampak invasi Rusia ke Ukraina terhadap stabilitas energi di Eropa.</p>
3.	<p>Dampak Peningkatan Produksi Energi Terbarukan Uni Eropa Terhadap Pasar Minyak Dan Gas Rusia Di Uni Eropa. Oleh : Fitri Kartikasari (2021)</p>	<p>Liberalism Interdependensi dan Energy Security</p>	<p>Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kerjasama energi antara Eropa dan Rusia dianggap sebagai bentuk kerjasama yang rumit, kedua belah pihak berupaya untuk saling bekerja sama tanpa terlalu tergantung satu sama lain seperti</p>

		<p>yang terlihat dalam kebijakan energi terbarukan dari Uni Eropa. Upaya Uni Eropa untuk menjaga keamanan energinya dengan beralih dari energi fosil ke sumber energi terbarukan berhasil mengurangi ketergantungannya terhadap impor minyak dan gas dari Rusia, meskipun hal tersebut tidak terjadi dengan cepat dan memberikan hasil yang signifikan. Meskipun demikian, hal ini mendorong Rusia untuk melakukan diversifikasi dalam pengiriman gas dan meningkatkan kehadirannya di pasar Asia. Hal yang menjadi kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terkait dengan bagaimana hubungan kerjasama Rusia dan Uni Eropa dalam bidang energi. Uni Eropa memiliki ketergantungan pasokan energi kepada negara lain salah satu negara yang merupakan pemasok energi terbesar adalah Rusia karena Uni Eropa sendiri memiliki sumber daya yang terbatas. Akan tetapi, Uni Eropa juga berupaya untuk</p>
--	--	---

			<p>mengurangi penggunaan bahan bakar fosil impor dengan berbagai strategi keamanan energi Eropa yang juga bagian dari kebijakan 2030 kerangka kerja iklim dan energi. Adapula yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penjelasan terkait dengan kebijakan keamanan energi yang berdasarkan pada TFEU (the Treaty on the Functioning of the European Union) dan lebih menjelaskan secara menyeluruh untuk negara-negara di Uni Eropa serta dalam penelitian ini juga dijelaskan dari segi ekonominya yang dimana pasar energi Eropa merupakan pasar terbesar didunia maka dari itu Rusia memanfaatkan hal tersebut untuk kepentingannya.</p>
4.	<p>Upaya Uni Eropa Dalam Menormalisasikan Pasokan Gas Dari Rusia Tahun 2009. Oleh : Haridul Qolbi (2016)</p>	<p>Neoliberal Institutionalism e, Energy Security, dan Diplomasi</p>	<p>Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Uni Eropa memiliki tujuan untuk membangun kerangka kerja sama berdasarkan kepentingan bersama dan saling menguntungkan dengan berfokus kepada keamanan energi dan ketersediaan pasokan gas untuk negara-</p>

			<p>negara anggotanya. Upaya normalisasi Uni Eropa ditujukan untuk menyelesaikan gangguan dalam transportasi gas yang disebabkan oleh konflik bilateral antara Rusia dan Ukraina. Melalui pendekatan diplomatiknya, Uni Eropa berusaha menjalin hubungan kerjasama dengan Rusia dan Ukraina untuk mengurangi resiko yang terkait dengan gangguan pasokan gas. Hal yang menjadi sebuah kesamaan dengan penelitian ini adalah konsep keamanan energi yang digunakan dalam mengamankan sebuah pasokan energi untuk kebutuhan di suatu negara. Salah satu contohnya yaitu dengan menggunakan sumber energi terbarukan atau sumber energi alternatif yang dimana sumber energi tersebut lebih ramah lingkungan dan harga yang relative lebih terjangkau. Dalam lingkup Uni Eropa, negara-negara di dalamnya berupaya untuk memenuhi kebutuhan gas mereka dari sumber-sumber dalam negeri. Akan tetapi karena</p>
--	--	--	--

		<p>keterbatasan pasokan gas domestic maka negara-negara di Uni Eropa bergantung pada pasokan gas dari luar negeri. Salah satu sumber pasokan yang penting adalah gas yang dipasok oleh Rusia melalui jalur pipa yang melintasi Ukraina. Selain kesamaan yang ditemukan diatas, maka adapula yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini terkait cara Uni Eropa dalam mengamankan energi. Dalam kerangka upaya Uni Eropa, kebutuhan negara-negara anggota untuk memperoleh pasokan gas dari Rusia menjadi terakomodasi salah satunya adalah dengan cara memberikan insentif yang signifikan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan kerjasama antarnegara dengan dasar kepentingan nasional yang sama melalui lembaga Uni Eropa. Dalam upaya menormalisasi pasokan gas yang dilakukan dengan atas nama Uni Eropa maka negara-negara anggotanya juga mendapatkan bargaining power yang lebih besar terhadap Rusia. Normalisasi pasokan gas dari Rusia</p>
--	--	--

			menjadi insentif bagi negara-negara anggota Uni Eropa yang bergabung dalam lembaga ini.
5.	<p>Analisis Pengambilan Kebijakan Uni Eropa Dalam Menerapkan Renewable Energy Directive (Red) II. Oleh : Yuni Trisnawati (2021)</p>	<p>Konsep Model Proses Organisasi dan Konsep Keamanan Energi</p>	<p>Penelitian ini tampaknya berfokus pada kebijakan Renewable Energy Directive II (RED II) yang diterapkan oleh Uni Eropa (UE) untuk mempromosikan energi terbarukan dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Penelitian ini mencakup berbagai aspek biofuel, termasuk peran mereka dalam kebijakan energi terbarukan UE, tantangan untuk memenuhi kriteria keberlanjutan, dan pendekatan tata kelola hibrida yang digunakan untuk mengatur industri. Penelitian ini juga membahas konsep keamanan energi dan pentingnya dalam pembuatan kebijakan, khususnya dalam kaitannya dengan kerentanan sistem energi terhadap gangguan dan kebutuhan akan pasokan energi yang stabil. Secara keseluruhan, penelitian tersebut tampaknya memberikan analisis komprehensif tentang kebijakan energi terbarukan UE dan</p>

			implikasinya terhadap pasar energi global.
--	--	--	--

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Keamanan Energi

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep keamanan energi. Konsep ini memiliki definisi yang berbeda-beda, perbedaan ini dapat dijelaskan secara alamiah. Pertama, lokasi yang berbeda memiliki system energi yang beragam dan mengarah pada berbagai masalah keamanan energi. Kedua, istilah “keamanan energi” terkadang digunakan untuk merujuk pada berbagai masalah kebijakan terkait energi yang lebih luas seperti kemiskinan dan perubahan iklim. Dalam hal ini, definisi keamanan energi masih belum ada yang diterima secara universal. Konsep ini telah berkembang seiring berjalannya waktu dengan perubahan definisi dan fokusnya. Pada awalnya konsep keamanan energi ini hanya terbatas pada ketersediaan dan harga energi. Namun, seiring berjalannya waktu definisi ini diperluas hingga mencakup banyak topic lain seperti infrastruktur, lingkungan hidup, dampak sosial, efisiensi, tata kelola, dan kebijakan public.¹⁸

Keamanan energi menurut *International Energy Agency (IEA)* adalah ketersediaan sumber energi yang berkesinambungan dengan biaya yang wajar. Konsep ini menekankan persyaratan untuk sumber energi yang dapat diandalkan dan terjangkau serta berkonsentrasi pada sisi pasokan keamanan energi.¹⁹ Namun, langkah-langkah dari sisi permintaan juga harus diperhitungkan dalam pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap keamanan energi. Sudut pandang ini mengakui

¹⁸ Arshie Ramadhani, “Evolusi Konsep Keamanan Energi,” *Global: Jurnal Politik Internasional* 19, no. 2 (2017): 98, <https://doi.org/10.7454/global.v19i2.307>.

¹⁹ Lazar Gitelman, Elena Magaril, and Mikhail Kozhevnikov, “Energy Security: New Threats and Solutions,” *Energies* 16, no. 6 (2023): 1–25, <https://doi.org/10.3390/en16062869>.

bahwa menjamin pasokan energi yang stabil bukanlah satu-satunya aspek keamanan energi tetapi manajemen permintaan yang efisiensi juga merupakan komponen yang sangat penting. Negara-negara dapat mengurangi kerentanan mereka terhadap krisis energi dan meningkatkan keberlanjutan system energi mereka dengan berkonsentrasi pada solusi dari sisi permintaan seperti sumber energi terbarukan dan inisiatif efisiensi energi.

Para peneliti telah mengusulkan agar penelitian terkait keamanan energi di masa yang akan datang harus memasukkan perspektif dari sisi permintaan yang menjadi perbandingan manfaat dari berbagai kebijakan keamanan energi yang mencakup dimensi pasokan dan permintaan. Strategi ini mengakui bahwa mengurangi konsumsi energi dapat mengurangi kerentanan suatu negara terhadap krisis energi secara lebih efektif dibandingkan dengan strategi sisi penawaran konvensional. Untuk mengurangi beban sistem energi dan mempercepat peralihan ke masa depan energi yang lebih berkelanjutan, strategi ini juga menekankan pentingnya efisiensi dan inisiatif dari sisi permintaan.²⁰ Singkatnya, keamanan energi adalah masalah kompleks yang membutuhkan strategi menyeluruh dengan memperhitungkan sisi pasokan dan permintaan konsumsi energi. Negara-negara dapat meningkatkan ketahanan energi mereka serta membuat system energi mereka lebih kuat dan berkelanjutan dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dengan berkonsentrasi pada kedua bidang tersebut.

Konsep keamanan energi adalah sebuah gagasan yang luas dan mencakup banyak aspek dari penawaran hingga permintaan energi. Paradigma atau

²⁰ International Institute for Applied Systems Analysis. (2024). Improving energy security with policies focused on demand-side solutions. ScienceDaily. Retrieved March 27, 2024 from www.sciencedaily.com/releases/2024/02/240229182848.htm

pendekatan “*four As of energy security*” yang merupakan sebuah kerangka kerja untuk menganalisis terkait dengan keamanan energi yang mencakup *availability, accessibility, affordability, and acceptability*.²¹ Aspek yang pertama yaitu *Availability* dengan memastikan pasokan sumber energi yang dapat diandalkan dan konsisten untuk memenuhi permintaan. Hal ini mencakup diversifikasi sumber energi dan mengurangi ketergantungan pada satu sumber atau negara.

Selain itu juga mencakup pemeliharaan infrastruktur yang memadai untuk ekstraksi, produksi, transportasi, dan distribusi energi. Dalam hal ini, Jerman bertujuan untuk memastikan pasokan sumber energi yang dapat diandalkan dan beragam untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini mencakup pengurangan ketergantungan pada satu sumber energi atau negara dan diversifikasi bauran energi. Jerman telah melakukan transisi ke sumber energi terbarukan seperti tenaga angin, matahari, biomassa, dan tenaga air, sambil tetap mempertahankan akses ke sumber energi konvensional.

Aspek yang kedua yaitu *Accessibility* dengan memastikan bahwa sumber daya dan layanan energi dapat diakses oleh semua segmen masyarakat, termasuk keterjangkauannya. Hal ini termasuk mengatasi kemiskinan energi dan menyediakan akses terhadap energi yang dapat diandalkan dan terjangkau untuk rumah tangga, bisnis, dan industri. Dalam hal ini, Jerman berusaha keras untuk menyediakan energi yang terjangkau dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini termasuk mengatasi kemiskinan energi, mempromosikan langkah-langkah efisiensi energi, dan memastikan bahwa biaya energi tetap

²¹ Cherp, A., & Jewell, J. (2014). *The concept of energy security: Beyond the four as*. *Energy Policy*, 75, 415–421. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2014.09.005>

terjangkau untuk rumah tangga, bisnis, dan industri. Pemerintah telah mengimplementasikan berbagai program dukungan dan subsidi untuk membuat teknologi energi terbarukan lebih mudah diakses oleh masyarakat.

Aspek yang ketiga yaitu *Affordability* dengan membangun ketahanan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dinamika dan gangguan energi. Hal ini mencakup diversifikasi bauran energi, mendorong efisiensi dan konservasi energi, berinvestasi pada teknologi energi terbarukan dan energi bersih, serta memiliki sistem energi yang fleksibel yang dapat merespons keadaan darurat atau gangguan pasokan. Dalam hal ini, Jerman telah menerapkan *feed-in tariff* dan mekanisme dukungan lainnya untuk mendorong pengembangan dan penyebaran sumber energi terbarukan. Mekanisme ini membantu menurunkan biaya teknologi energi terbarukan dari waktu ke waktu, sehingga lebih terjangkau bagi konsumen.

Aspek yang keempat yaitu *Acceptability* dengan mempertimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan etika dalam produksi dan konsumsi energi. Hal ini termasuk mempromosikan sumber energi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan meminimalkan dampak negatif terhadap masyarakat dan ekosistem. Dalam hal ini, Jerman memberikan penekanan yang signifikan pada aspek lingkungan dan sosial dari produksi dan konsumsi energi. Jerman sendiri berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, mempromosikan praktik energi yang berkelanjutan, dan meminimalkan dampak aktivitas energi terhadap masyarakat dan ekosistem. Jerman juga telah menerapkan peraturan lingkungan yang ketat dan mendukung pengembangan teknologi energi yang ramah lingkungan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif sebagai metode pilihannya. Memberikan alasan dari pertanyaan “bagaimana” sesuatu terjadi adalah tujuan dari penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan terkait isu yang sedang diteliti. Menurut Sukmadinata penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan terkait dengan fenomena yang ada, baik alam maupun buatan manusia, dengan lebih memperhatikan ciri-ciri, kualitas dan hubungan antar fungsi.

Selain itu, penelitian deskriptif tidak menawarkan perlakuan, manipulasi atau modifikasi terhadap variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan kondisi sebagaimana adanya.²² Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi – informasi yang mendukung penelitian ini agar dapat dijadikan data pendukung untuk menjelaskan tentang bagaimana strategi Jerman dalam merespon pemberian sanksi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa kepada Rusia.

1.6.2 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan atas permasalahan yang sedang diteliti untuk menghindari perluasan penjelasan dan memperjelas pokok atau focus penelitian yang akan diteliti. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian sehingga hanya berfokus kepada strategi yang dilakukan oleh Jerman dalam mengatasi krisis energi yang disebabkan oleh Konflik Rusia-Ukraina.

²² Sukmadinata., (2006). Metode Penelitian Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Library Reseachr* untuk mengumpulkan data. Penelitian kepustakaan merupakan aktivitas penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data menggunakan berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin diselesaikan.

Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.²³ Pengumpulan data tersebut didapat dari jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu serta data yang dikumpulkan menggunakan media *Harzing Publish & Perish*, *Mendeley Web*, *Google Scholar*, dan *Scopus* untuk membantu penulis untuk menemukan sumber penelitian yang bersifat konkrit.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih banyak menggunakan analisis. Jenis penelitian ini seringkali menonjolkan perspektif subjek, serta menekankan pada proses dan makna dengan menggunakan teori-teori sebagai kerangka dasar atau pendukung agar sesuai dengan fakta di lapangan. Teori-teori ini juga digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian serta sebagai bahan pendukung dalam pembahasan penelitian. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk membangun

²³ Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Antropologi Indonesia.

gambaran yang kompleks dan menyeluruh, menganalisis kata-kata, opini, serta informasi yang diperoleh dari subjek dalam situasi yang alami, dan menyajikannya dalam bentuk laporan. Laporan tersebut menggambarkan hasil penelitian secara apa adanya dari data yang telah diuji keabsahannya dan memenuhi kriteria kredibilitas.²⁴

1.6.5 Batasan Waktu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil batasan waktu dari tahun 2014-2023 yang dimana pada saat peristiwa krisis Ukraina terjadi dan konflik antara Rusia dan Ukraina terjadi pada tahun 2014. Konflik ini menyebabkan Rusia mendapatkan sanksi ekonomi dan sanksi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa. Kemudian terjadi lagi konflik Rusia – Ukraina pada tahun 2022 sehingga menjadikan penelitian sebagai sebuah peristiwa yang kompleks dan melibatkan banyak factor serta hingga saat ini proses pembaruan energy di Jerman masih berlangsung hingga saat ini.

1.6.6 Batasan Materi

Dalam penelitian ini memiliki batasan materi atau fokus permasalahan terkait dengan dampak yang dihasilkan dari perang Rusia-Ukraina terhadap krisis energi yang terjadi di Jerman dan bagaimana pengaruh sanksi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa kepada Rusia untuk mendorong Jerman ke arah sumber energi terbarukan.

1.7 Argumen Pokok

Salah satu negara Eropa yang sangat bergantung pada impor gas alam Rusia adalah Jerman. Data dari Eurostat menunjukkan bahwa 44% pasokan gas alam

²⁴ Arikunto, S. (2006) 'Metode penelitian kualitatif', Jakarta: Bumi Aksara

Jerman berasal dari Rusia pada tahun 2020. Jerman rentan terhadap gangguan pasokan dan manipulasi politik karena ketergantungannya pada impor gas alam Rusia. Sanksi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa kepada Rusia telah diberlakukan sejak krisis Ukraina pada 2014. Dengan diberlakukannya sanksi Uni Eropa maka terjadilah kenaikan harga dan pengurangan pasokan gas alam sehingga sanksi tersebut menimbulkan pertanyaan tentang keamanan energi Jerman dan meningkatkan ketergantungannya pada impor gas alam Rusia. Jerman telah mengejar kebijakan energi terbarukan yang ambisius sepanjang tahun 2000-an, dengan tujuan memproduksi 80% listriknya dari sumber terbarukan pada tahun 2050. Undang-undang tersebut menciptakan kemungkinan untuk pertumbuhan sumber energi terbarukan seperti energi matahari dan angin di Jerman.

Kemajuan Jerman dalam mengembangkan sumber energi terbarukan menghadirkan prospek bisnis baru bagi perusahaan di sektor ini. Hal ini mendorong Jerman untuk mengurangi ketergantungannya pada impor gas alam Rusia dan untuk meningkatkan posisinya di pasar energi dunia. Ketergantungan Jerman pada pasokan gas alam Rusia telah dibuat lebih parah sebagai akibat dari sanksi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa kepada Rusia yang mencakup kenaikan harga dan pemotongan pasokan gas alam. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang keamanan energi Jerman. Jerman mulai mempercepat pengembangan sumber energi terbarukan untuk mengurangi ketergantungannya pada impor gas alam Rusia. Meningkatnya tekanan publik dan kesadaran lingkungan memperkuat dukungan Jerman untuk pengembangan sumber energi terbarukan dan menurunkan ketergantungan pada bahan bakar fosil.

Selain itu, pertumbuhan sumber energi terbarukan di Jerman menciptakan prospek komersial bagi perusahaan-perusahaan di sektor energi terbarukan yang mendorong Jerman untuk mengurangi ketergantungannya pada impor gas alam Rusia dan meningkatkan daya saingnya di pasar energi dunia. Sinar matahari membantu meningkatkan produksi PV surya sebesar 23% dibandingkan dengan tahun 2021, menurut statistik awal dari Kelompok Kerja Statistik Energi Terbarukan (AGEE-Stat). Produksi tenaga angin juga meningkat. Energi terbarukan perlu menghasilkan sekitar 270 TWh tahun ini untuk memenuhi target mencapai 600 TWh pada tahun 2030, atau 80% dari total konsumsi energi. Menurut prediksi UBA, energi terbarukan akan menghasilkan 46% dari semua listrik yang digunakan di Jerman pada tahun 2022 (naik dari 41% pada tahun 2021). Dengan pangsa 45,2 persen, Jerman menggunakan listrik yang paling banyak dihasilkan dari sumber energi terbarukan hingga saat ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

BAB	ISI
<p style="text-align: center;">BAB I PENDAHULUAN</p>	<p>1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Konseptual 1.6 Metode Penelitian 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p style="text-align: center;">BAB II KONFLIK RUSIA-UKRAINA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEAMANAN ENERGI JERMAN</p>	<p>2.1. Konflik Antara Rusia dan Ukraina 2.2. Pemberian Sanksi sebagai Respon Uni Eropa Terhadap Konflik Rusia dan Ukraina 2.3. Pembatasan Pasokan Gas Sebagai Respon Rusia Terhadap</p>

	<p>Sanksi Uni Eropa 2.4. Dampak Konflik Rusia Ukraina Terhadap Jerman</p>
<p>BAB III STRATEGI JERMAN DALAM MENANGANI KRISIS ENERGI YANG DISEBABKAN OLEH KONFLIK RUSIA-UKRAINA</p>	<p>3.1. Memastikan Ketersediaan Energi 3.1.1. Diversifikasi Sumber Energi 3.1.2. Energiewende (Transisi Energi) 3.1.3. Pemanfaatan Energi Terbarukan</p> <p>3.2. Mempermudah Akses Masyarakat 3.2.1. Meningkatkan Penyimpanan Energi dan Investasi Infrastruktur Jaringan 3.2.2. Kerjasama Internasional Berkelanjutan</p> <p>3.3. Efektivitas Biaya 3.3.1. Peningkatan Efisiensi Energi 3.3.2. Kebijakan Keamanan Energi Jerman</p> <p>3.4. Keselarasan Lingkungan 3.4.1. Penerimaan Transisi Energi 3.4.2. Konsistensi Kebijakan dan Visi Jangka Panjang 3.4.3. Kebijakan Lingkungan</p>
<p>BAB IV PENUTUP</p>	<p>4.1 Kesimpulan 4.2 Saran</p>